

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian pola asuh

Pola asuh adalah cara orangtua dalam mengasuh anak yang berlaku dalam keluarga. Kegiatan pengasuhan diberikan oleh orangtua terhadap anak dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak (Abdullah, 2015).

Pola asuh pada dasarnya dapat diartikan seluruh cara orangtua yang diperlakukan terhadap anak. Pola asuh diterapkan kepada anak agar mereka dapat menjadi masyarakat yang baik (Wahyuning, *et al.*, 2003). Pola asuh merupakan suatu cara orangtua dalam membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Dinantia, *et al.*, 2014). Orangtua adalah kunci dalam pembentukan tumbuh kembang anak. Setiap orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Tiap orangtua memiliki gaya tersendiri dalam mengasuh anak (Widyarini, 2003).

Pola asuh adalah cara orangtua dalam membesarkan anak dengan memenuhi segala kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan orangtua dalam mengasuh anak adalah anak dapat tumbuh

dan berkembang memiliki kepribadian yang matang, sehingga anak dapat menilai suatu hal baik atau buruk (Respati, *et al.*, 2006). Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orangtua terhadap anak (Gunarsa, 2008).

b. Jenis pola asuh

Menurut Santrock (2002) dalam Abdullah (2015), menyebutkan terdapat tiga tipe pola asuh:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara orangtua dalam mengasuh anak dengan cara memberikan suatu aturan tertentu terhadap anak yang tidak bisa dilanggar. Orangtua bersifat sangat ketat dalam mengasuh dan mengontrol anak. Orangtua kurang memiliki kedekatan dan komunikasi terhadap anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Ekspresi dan kemandirian anak cenderung ditekan dan dihalangi oleh orangtua karena pada pola asuh otoriter orangtua menekankan kepada kebutuhan mereka. Pola asuh otoriter biasanya akan menghasilkan anak yang memiliki emosi tidak stabil, takut sedih, murung, dan tidak spontan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang ketrampilan dalam bersosialisasi, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu.

2) Pola asuh permisif

Pada pola asuh ini orangtua tidak banyak membuat perintah terhadap anak, jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan dari pengasuhan anak. Orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari tuntutan dan pengontrolan berlebih terhadap anak. Orangtua memberikan kebebasan berekspresi terhadap anak, anak tidak dituntut belajar berperilaku dengan baik. Orangtua memperbolehkan anak untuk mengatur dan mengambil keputusan sendiri meskipun anak belum siap. Pada keluarga ini orangtua menyayangi anak mereka, namun orangtua menghindari pemberian perintah berlebih kepada anak.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara orangtua dalam mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku anak namun tetap menanggapi kebutuhan anak. Orangtua mengasuh anak dengan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua menawarkan keakraban kepada anak. Mereka mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai keputusan anak, menghargai minat dan ekspresi anak.

c. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Soekanto (2004) dalam Agustiawati (2014), secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari

lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kerja orangtua, sedangkan faktor internal adalah model pola asuh yang sebelumnya pernah didapat.

Menurut Hurlock (1978), terdapat banyak macam pola asuh yang digunakan orangtua dalam mendidik anak mereka. Setiap macam pola asuh mereka pilih pasti terdapat alasan tertentu yang dianggap sah. Pengalaman akan membantu orangtua dalam mengasuh anak. Mereka akan memodifikasi teknik pola asuh anak saat dapat pengalaman dalam mengasuh. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu:

1) Orangtua

Bila orangtua merasa teknik mengasuh orangtua mereka sudah tepat, maka mereka akan menggunakan teknik yang sama untuk mengasuh anak. Begitu pula sebaliknya, jika orangtua beranggapan teknik pola asuh yang digunakan orangtua mereka salah, mereka akan menggunakan teknik yang lain.

2) Kelompok

Orangtua yang masih muda akan menggunakan teknik mengasuh yang dianggap paling benar oleh suatu kelompok terdekat mereka meskipun teknik yang dipilih kurang tepat. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak.

3) Pendidikan orangtua

Pendidikan orangtua akan menentukan cara mereka dalam mengasuh anak. Orangtua yang sudah mendapatkan pelatihan dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan teknik pola asuh demokratis.

4) Jenis kelamin

Perempuan biasanya lebih mengerti anak dan kebutuhannya. Mereka cenderung kurang otoriter.

5) Status sosio ekonomi

Orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran terhadap anak, dibandingkan orangtua kelas atas.

6) Usia anak

Orangtua cenderung akan menggunakan teknik otoriter untuk mengasuh anak kecil, karena orangtua beranggapan bahwa anak kecil tidak mengerti penjelasan.

Menurut (Gunarsa, 2008), dalam mengasuh anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Pengalaman masa lalu para orangtua biasanya berhubungan erat dengan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Mereka akan menerapkan kembali yang dilakukan orangtua mereka jika itu dirasa sudah benar. Sebaliknya mereka cenderung merubah pola asuh jika yang telah dilakukan orangtua mereka tidak bermanfaat.

2) Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua

Contohnya adalah orangtua yang mengutamakan segi intelektual atau segi rohani kedalam kehidupan mereka.

3) Tipe kepribadian orangtua

Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir anak.

d. Pengaruh pola asuh terhadap perilaku anak

Anak adalah cerminan dari orangtuanya. Anak yang dibiasakan diperlakukan kedalam hal yang baik, maka anak akan tumbuh dalam kebahagiaan di dunia maupun akhirat, begitu pula sebaliknya. Hal ini mengingatkan kepada orangtua untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan baik karena pada dasarnya semua yang ada di dunia ini adalah titipan Tuhan, begitu juga dengan anak. Anak adalah anugerah terindah yang telah diberikan Tuhan. Orangtua yang sudah sadar bahwa

anak adalah titipan tuhan, seharusnya orangtua akan mendidik dan mengasuh anak sebaik mungkin dan menghindari mereka dari keburukan (Isa, *et al.*, 2017).

Orangtua yang selalu berharap lebih kepada anak akan menimbulkan rasa rendah diri. Sikap rendah diri ini membawa anak pada keragu-raguan, kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri. Sikap ini dapat berakibat buruk terhadap sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar (Gunarsa, 2008).

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Menurut (Efendi, 2006) dalam (Abdullah, 2013), istilah berkebutuhan khusus ditujukan kepada anak yang memiliki kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata normal anak pada umumnya, dalam hal fisik, mental maupun perilaku sosialnya.

b. Penggolongan anak berkebutuhan khusus

Menurut (Efendi, 2006) dalam (Abdullah, 2013), anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam berbagai aspek, antara lain :

1) Aspek fisik

Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik adalah anak yang memiliki kelainan pada satu organ atau lebih sehingga fungsi organnya tidak dapat menjalankan tugasnya dengan

normal. Macam-macam kelainan pada aspek fisik adalah kelainan pada indra penglihatan (tuna netra), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara), kelainan indra pendengaran (tuna rungu), kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa).

2) Aspek mental

Anak dengan kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki suatu penyimpangan dalam berpikir secara kritis, logis untuk menanggapi dunia sekitarnya. Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek mental adalah anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang disebut dengan tuna grahita.

3) Aspek sosial

Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan tata tertib, norma sosial, lingkungan sekitar. Tingkah laku anak ini biasanya tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Kelompok ini disebut juga dengan tuna laras.

3. Kebersihan gigi dan mulut

a. Tentang kebersihan gigi dan mulut

Mulut merupakan tempat ideal bagi perkembangan bakteri karena temperatur dan makanan yang cukup. Bakteri sangat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Untuk mencapai sehat secara keseluruhan harus diawali dengan kesadaran diri dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Karena mulut adalah pintu masuk segala macam bakteri dan tempat berkembangnya bakteri yang dapat menyebar keseluruh tubuh melalui pembuluh darah (Gopdianto, *et al.*, 2015).

Menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan menggosok gigi, dan *flossing* untuk mengendalikan plak gigi. Berkumur dengan obat kumur yang mengandung *chlorhexidine* juga dapat mengurangi bakteri mulut (Rahmadhan, 2010).

b. Faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah sebagai berikut:

1) Faktor sistem pelayanan kesehatan gigi dan mulut

Anak yang sudah pernah berkunjung dan memeriksakan gigi dan mulut ke tempat pelayanan kesehatan gigi dan mulut biasanya telah diberikan pembelajaran tentang bagaimana cara merawat gigi yang benar dimulai sejak dini agar tidak terjadi kerusakan.

2) Faktor usia

Motorik halus anak mulai berkembang pada usia prasekolah. Hal ini memungkinkan anak mampu menggunakan sikat gigi dua kali sehari. Pada usia periode gigi bercampur karies dan kalkulus pada gigi anak berada pada persentase yang tinggi.

3) Faktor budaya yang tidak baik

Budaya yang dimaksud tidak baik adalah budaya yang dapat menambah risiko masalah kesehatan gigi dan mulut. Terdapat beberapa keluarga yang membiasakan anaknya melakukan hal yang tidak baik bagi kesehatan gigi dan mulut anaknya seperti memakan makanan asam, memakan makanan yang terlalu banyak gula, membuka tutup botol dengan gigi.

4) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat berperan penting dalam perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut. Faktor lingkungan yang berpengaruh yang berpengaruh baik terhadap kesehatan gigi dan mulut diantaranya adalah menyikat gigi dua kali sehari, menggunakan pasta gigi yang mengandung *Fluor*, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif sampai 2 tahun.

5) Faktor upaya ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak

Ibu mempunyai peran penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak dengan mengajak untuk menyikat gigi, memberi makanan buah dan sayur yang cukup, membatasi makanan manis, memeriksakan gigi anak ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali.

6) Faktor cara menyikat gigi yang benar oleh ibu pada anak

Seorang ibu harus mengetahui dengan benar bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar. Ibu harus mengerti cara menyikat gigi yang benar dan mendidik anak bagaimana cara yang tepat dalam menyikat gigi.

7) Faktor kebiasaan anak yang tidak baik

Kebiasaan anak yang dapat meningkatkan masalah kesehatan gigi dan mulut adalah menghisap jari, bernapas dengan mulut, terlalu banyak makan makanan yang manis, dan minum susu dengan botol.

4. *OHI-S (Oral Health Index-Simplified)*

Indeks adalah sebuah nilai angka yang menjelaskan ukuran dari dua unsur atau lebih. Suatu indeks harus memiliki kriteria tertentu seperti mudah digunakan, mudah dihitung, bersifat subjektif. Salah satu alat ukur status kebersihan gigi dan mulut adalah *OHI-S (Oral Health Index-Simplified)* yang diperkenalkan oleh John C. Greene dan Jack R. Vermillion pada tahun 1964. Alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran *OHI-S* adalah sonde dan

kaca mulut (Rao, 2012). *OHI-S* merupakan indeks kebersihan gigi dan mulut yang digambarkan sebagai metode sederhana yang sensitive untuk menilai kelompok, dan kesehatan gigi individual secara kuantitatif. Kelebihan dari *OHI-S* adalah lebih sensitif, sederhana dan sangat berguna (Hiremath, 2011). Pemeriksaan status rongga mulut dilakukan dengan cara pengukuran *OHI-S* dengan menilai *Debris Index (DI)* dan *Calculus Index (CI)* berdasarkan kriteria: baik, sedang, dan buruk. Gigi yang digunakan dalam *penilaian OHI-S* ada 6 untuk mewakili semua gigi posterior dan anterior dalam semua segmen. Gigi yang dimaksud adalah permukaan bukal gigi 16, 26, permukaan labial 11, 31, dan permukaan linguadari gigi 36 dan 46 (Narulita, *et al.*, 2016).

5. Sekolah Luar Biasa

a) Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah tempat dimana anak-anak berkebutuhan khusus menuntut ilmu sesuai dengan kekhususannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya yaitu mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan segala potensi yang mereka miliki walaupun dengan kekhususan yang mereka miliki (Zulfa, *et al.*, 2014).

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga formal yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan sekolah luar biasa dibentuk oleh banyak unsur untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran

bagi peserta didik yaitu anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa memiliki tugas yang berat tetapi penting. Sekolah luar biasa memiliki tugas berat karena harus selalu berperang dengan kelemahan, segala keterbatasan, dan tantangan dalam menselaraskan program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah Luar Biasa memiliki tugas yang penting karena sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidup yang harus selalu dinamis dan optimis (Pramartha, 2015).

b) SLB Negeri 1 Bantul

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul adalah salah satu sekolah yang menampung anak tuna rungu di kota Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1971. SLB Negeri 1 Bantul menerima bermacam-macam siswa-siswi anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, tuna daksa, tuna daksa ringan, dan autis. Sekolah ini terletak di jalan Wates 147, Km 3 Ngestiharjo, Kasihan-Bantul. SLB Negeri 1 Bantul memiliki fasilitas pendukung yang cukup memadai seperti *resource centre*, UKS, klinik rehabilitasi, perpustakaan, asrama siswa, tempat ibadah, fasilitas olahraga, tempat bermain, dan fasilitas lainnya (SLBN1Bantul, 2017).

B. Landasan Teori

Kesadaran diri dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut diperlukan untuk menghindari masalah kesehatan gigi dan mulut. Anak-anak adalah salah satu kelompok yang paling sering terpapar masalah kesehatan gigi. Masa anak-anak adalah masa tumbuh kembang yang sangat perlu diperhatikan baik dari segi psikologis, fisik, hingga mental. Menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah langkah awal dalam mengurangi masalah kesehatan gigi dan mulut. Menyikat gigi adalah salah satu kegiatan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak. Orangtua diharapkan dapat mengajak dan memberikan contoh untuk menyikat gigi kepada anak-anak. Khususnya anak berkebutuhan khusus karena orangtua adalah orang yang paling berpengaruh terhadap anaknya.

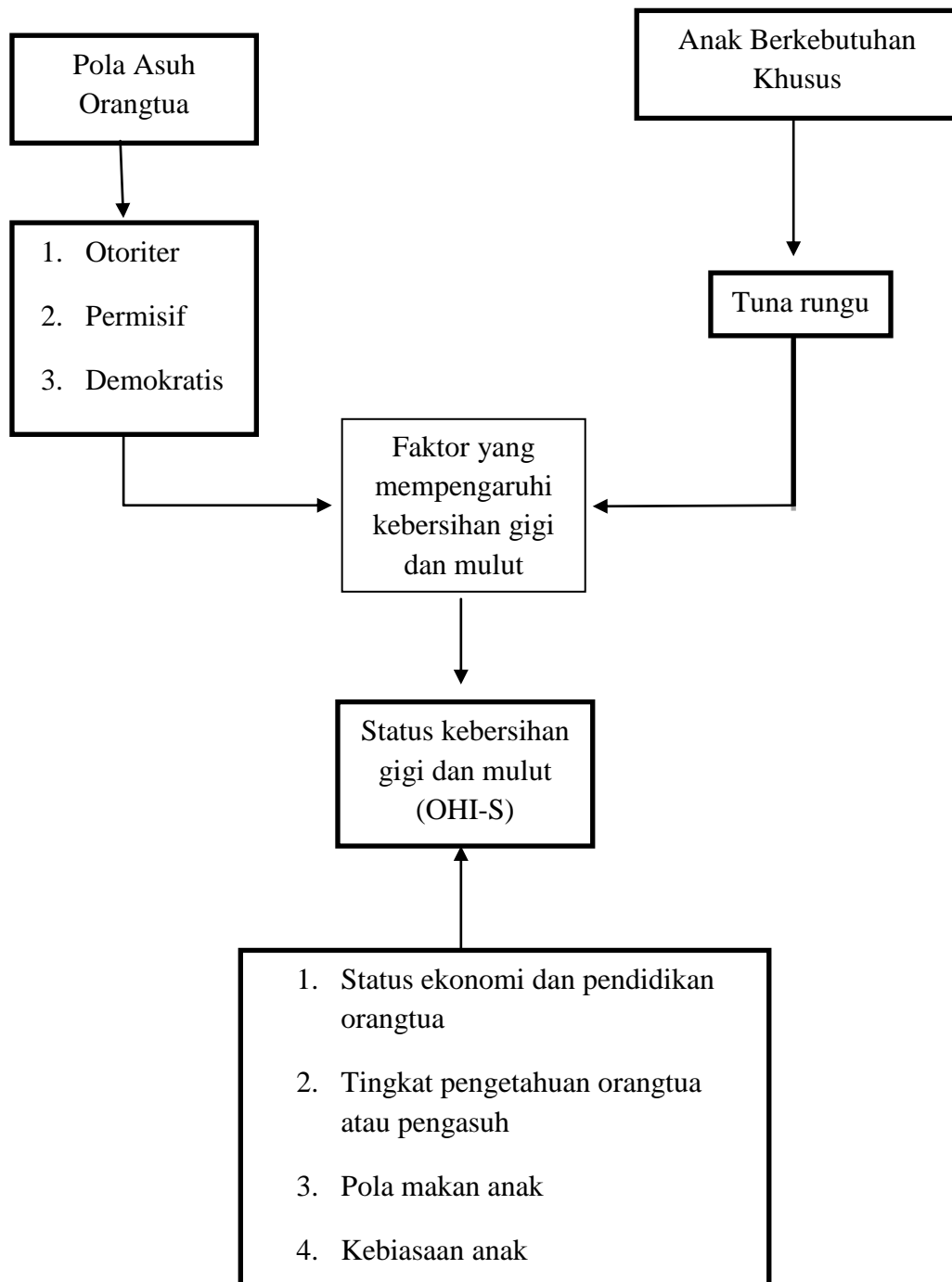
Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata normal anak pada umumnya, dalam hal fisik, mental maupun perilaku sosialnya. Terdapat berbagai macam kategori anak berkebutuhan khusus, tuna rungu adalah salah satu contoh diantaranya. Tuna rungu adalah anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran. Anak tunarungu memang sama dengan anak normal jika dilihat secara fisik, namun kelompok anak tunarungu memiliki kekurangan pada indera pendengaran. Kesulitan dalam mendengar membuat kelompok ini sulit menangkap apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya sehingga terkadang orang normal merendahkan kelompok anak tuna rungu. Hal ini membuat emosi anak tunarungu tidak stabil ketika berkomunikasi. Mereka cenderung sulit untuk bersosialisasi dengan teman-

teman dan orang-orang disekitar. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan mereka.

Dalam bersosialisasi anak berkebutuhan khusus pasti memiliki hambatan yang membuat emosi mereka tidak stabil. Mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat. Tidak hanya anak berkebutuhan khusus, setiap anak butuh kasih sayang dan perhatian dari orang-orang terdekat khususnya orangtua. Peran orangtua sangat dibutuhkan untuk memperhatikan anaknya. Orangtua harus mengambil langkah tepat dalam mengasuh anak. Setiap macam pola asuh dapat membentuk kepribadian anak yang berbeda. Pola asuh orangtua adalah interaksi antara orangtua dan anak dalam mendidik dan mengasuh anak. Orangtua diharapkan dapat mendidik dan mengasuh anak untuk berperilaku hidup sehat karena aktivitas manusia tidak terlepas dari kesehatan tubuh. Kesehatan tubuh dipengaruhi oleh kebersihan gigi dan mulut dimana mulut adalah salah satu pintu masuk berbagai macam kuman dan bakteri.

SLB Negeri 1 Bantul adalah salah satu sekolah yang menerima siswa-siswi anak berkebutuhan khusus. Terdapat 67 anak tuna rungu yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep

D. Hipotesis

Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan status kebersihan gigi dan mulut anak tuna rungu di SLB Negeri 1 Bantul.